Vol 1 no 3, September 2026 (398- 409)
shafwah
jurnal pembelajaran dan pendidikan islam
Received 10 July 2026, Revised 15 August 2026, Accepted 25 September 2026

PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN ISLAM BERBASIS ETOS "DAKWAH SAMBIL BERDAGANG" KH. AHMAD DAHLAN: STRATEGI KEMANDIRIAN EKONOMI AMAL USAHA PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH

Faris Zia Ulhaq, Mahsun Jayadi
Universitas Muhammadiyah Surabaya
kangparjuklillahitaala@gmail.com, mahsunjayadi1959@gmail.com

Abstract

Muhammadiyah runs thousands of educational institutions that collectively form a major economic force, yet their financial independence still relies largely on student fees, while entrepreneurship education runs separately from institutional management. This contradicts the legacy of its founder, KH. Ahmad Dahlan, whose religious mission went hand in hand with trade. This library-based qualitative study, using content analysis and historical interpretation, reconstructs Dahlan's ethos of "preaching while trading," formulates it into an Islamic entrepreneurship education model, and proposes strategies for the economic independence of Muhammadiyah schools. Dahlan's ethos rests on four values: a tawhid orientation of work, knowledge put into practice, ta'awun for the weak, and self-reliance. These values shape the Tijarah-Dakwah Model with four dimensions: values, curriculum, business laboratory, and governance. Proposed strategies are bounded by Dahlan's maxim "sustain Muhammadiyah, do not seek a living from it," applied through tests of intention, public benefit, and pedagogy.

Keywords: KH. Ahmad Dahlan; Islamic entrepreneurship education; Muhammadiyah institutions; economic independence; da'wa.

Abstrak

Muhammadiyah mengelola ribuan amal usaha pendidikan yang secara kolektif merupakan kekuatan ekonomi besar, tetapi kemandirian finansial lembaga-lembaga tersebut masih banyak bergantung pada pungutan peserta didik, sementara pendidikan kewirausahaan di dalamnya berjalan terpisah dari tata kelola ekonomi lembaga. Padahal, pendiri Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan, mewariskan teladan dakwah yang berjalan beriringan dengan perniagaan. Artikel ini bertujuan merekonstruksi etos "dakwah sambil berdagang" KH. Ahmad Dahlan, merumuskannya menjadi model pendidikan kewirausahaan Islam, serta menawarkan strategi kemandirian ekonomi amal usaha pendidikan Muhammadiyah yang tetap setia pada misi dakwah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kepustakaan dengan analisis isi dan interpretasi historis. Hasil kajian menunjukkan bahwa etos ekonomi Dahlan bertumpu pada empat nilai: orientasi tauhid dalam bekerja, ilmu amaliyah, *ta'awun* yang berpihak pada kaum lemah, dan kemandirian. Keempat nilai itu dapat diturunkan menjadi Model Tijarah-Dakwah yang berdimensi nilai, kurikulum, laboratorium usaha, dan tata kelola. Strategi kemandirian yang ditawarkan meliputi ekosistem

belanja internal, unit usaha berfungsi ganda, jejaring alumni dan wali murid, serta kaderisasi wirausahawan. Seluruh strategi itu dibatasi oleh pesan "hidup-hidupilah Muhammadiyah, jangan mencari hidup di Muhammadiyah" yang dioperasionalkan melalui uji niat, uji maslahat, dan uji pedagogis.
Kata kunci: KH. Ahmad Dahlan; pendidikan kewirausahaan Islam; amal usaha Muhammadiyah; kemandirian ekonomi; dakwah.

A. PENDAHULUAN

Sejak awal kelahirannya, Muhammadiyah dikenal melalui tiga ranah garapan yang kemudian menjadi semacam identitas gerakan: pendidikan (*schooling*), pelayanan kesehatan (*healing*), dan santunan sosial (*feeding*).[1] Dari ketiganya, pendidikan adalah ranah yang paling melekat dengan nama persyarikatan. Abdul Mu'ti mencatat bahwa Muhammadiyah kini memiliki lebih dari 7.000 sekolah dan madrasah serta 171 perguruan tinggi di seluruh Indonesia.[2] Tidak berlebihan bila Peacock menilai Muhammadiyah sebagai gerakan Islam terkuat yang pernah ada di Asia Tenggara.[3] Jumlah sebesar itu menjadikan amal usaha Muhammadiyah (AUM) pendidikan bukan hanya jaringan dakwah, melainkan juga himpunan aset, tenaga kerja, dan perputaran belanja yang sangat besar.

Kesadaran akan dimensi ekonomi itu menguat sejak Muktamar ke-47 di Makassar tahun 2015 yang menetapkan bidang ekonomi sebagai pilar ketiga gerakan, berdampingan dengan pendidikan dan kesehatan.[4] Namun, pengakuan normatif belum otomatis berbuah kemandirian. Bahan ajar Kemuhammadiyahan di Universitas Muhammadiyah Surabaya secara terbuka menyebut gerakan ekonomi Muhammadiyah mengalami pasang surut, antara lain karena pelakunya lebih banyak berperan sebagai penganjur dan pengamat, semangat *ta'awun* antarwarga dan antaramal usaha belum maksimal, serta etos kerja sebagian warga belum menyerupai teladan pendirinya.[5] Yunahar Ilyas bahkan mengingatkan bahwa kebiasaan bergantung pada proposal bantuan bukanlah watak Muhammadiyah; istilah "amal usaha", menurutnya, memadukan kerja sosial (*amal*) dengan kerja bisnis (*usaha*) sehingga tidak boleh hanya salah satunya.[6]

Di titik inilah muncul paradoks. AUM pendidikan setiap tahun membelanjakan dana besar untuk kebutuhan operasional, mulai dari alat tulis, seragam, hingga katering, tetapi sebagian besar belanja itu mengalir ke luar ekosistem persyarikatan. Pegiat ekonomi Muhammadiyah sendiri menilai potensi tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal dalam kerangka *closed loop economy*.[7] Pada saat yang sama, pendidikan kewirausahaan di sekolah-sekolah Muhammadiyah umumnya hadir sebagai mata pelajaran atau program proyek yang tidak terhubung dengan tata

---

[1] Ahmad Ruslan, "Falsafah Ajaran Kyai Ahmad Dahlan dan Etos Pendidikan Muhammadiyah," *Chronologia: Journal of History Education* 2, no. 1 (2020): 48.

[2] PWMU.CO, "Tiga Pilar Amal Usaha Muhammadiyah untuk Bangsa," 20 Februari 2023, https://pwmu.co/280146/02/20/tiga-pilar-amal-usaha-muhammadiyah-untuk-bangsa.

[3] James L. Peacock, *Gerakan Muhammadiyah: Memurnikan Ajaran Islam di Indonesia*, terj. Andi Makmur Makka (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016); lihat juga Tim Penulis PPAIK UMSurabaya, *Modul Kuliah AIK 3 (Kemuhammadiyahan)* (Surabaya: PPAIK Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2020), 76.

[4] Republika, "Pengembangan Usaha Muhammadiyah Berdampak bagi Umat," 14 September 2017, https://news.republika.co.id/berita/ow9qvw291/pengembangan-usaha-muhammadiyah-berdampak-bagi-umat.

[5] Tim Penulis PPAIK, *Modul AIK 3*, 240.

[6] Suara Muhammadiyah, "Yunahar Ilyas: Meminta-minta Bukan Watak Muhammadiyah," 13 Mei 2016, https://web.suaramuhammadiyah.id/2016/05/13/yunahar-ilyas-meminta-minta-bukan-watak-muhammadiyah.

[7] Suara Muhammadiyah, "JSM Terus Menggelorakan Semangat Enterpreneur Muhammadiyah," 24 April 2022, https://web.suaramuhammadiyah.id/2022/04/24/jsm-terus-menggelorakan-semangat-enterpreneur-muhammadiyah.

kelola ekonomi lembaga. Akibatnya, siswa belajar berwirausaha di ruang kelas, sementara sekolahnya sendiri tidak dikelola dengan jiwa wirausaha.

Paradoks itu makin tajam bila dibandingkan dengan teladan pendiri persyarikatan. KH. Ahmad Dahlan bukan hanya ulama dan pendidik, melainkan juga pedagang batik yang berkeliling ke berbagai kota di Jawa dan memanfaatkan perjalanan dagangnya untuk bersilaturahmi serta berdiskusi dengan tokoh-tokoh setempat.[8] Modul yang sama menyebut pola tersebut sebagai teladan berdakwah sambil berbisnis yang perlu dihidupkan kembali.[9] Penelusuran sejarah terbaru dari Universitas Muhammadiyah Surabaya juga menunjukkan bahwa kunjungan Dahlan ke berbagai kota di Jawa Timur pada 1916–1922 selalu memadukan tiga kegiatan: menemui tokoh, berdagang sarung dan batik, serta berdakwah hingga melahirkan cabang dan sekolah Muhammadiyah.[10]

Sejumlah penelitian telah menyentuh tema ini, tetapi dari sudut yang terpisah-pisah. Kurniawanti dan Kumalasari mengkaji nilai-nilai kewirausahaan Dahlan dan menawarkan aktualisasinya dalam pembelajaran sejarah untuk penguatan karakter.[11] Ruslan menelaah tujuh falsafah ajaran Dahlan sebagai etos pendidikan Muhammadiyah, sedangkan Ali menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Muhammadiyah bercorak progresif-religius.[12] Pada ranah praktik, Rahayu dan Fatimah memotret program SMA Kewirausahaan di SMA Muhammadiyah Wonosobo yang berhasil menumbuhkan kemandirian siswa, meskipun sebagian strateginya mulai melemah.[13] Kurniawan dan kawan-kawan menemukan bahwa program kewirausahaan di SMK Muhammadiyah 6 Rogojampi terhambat keterbatasan modal, perbedaan motivasi siswa, dan lemahnya pendampingan alumni.[14] Belum ada kajian yang menautkan tiga simpul sekaligus: etos ekonomi Dahlan sebagai sumber nilai, pendidikan kewirausahaan sebagai proses pedagogis, dan kemandirian ekonomi AUM pendidikan sebagai tujuan kelembagaan.

Berdasarkan celah tersebut, artikel ini menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana konstruksi etos "dakwah sambil berdagang" dalam biografi dan ajaran KH. Ahmad Dahlan; (2) bagaimana etos tersebut dirumuskan menjadi model pendidikan kewirausahaan Islam di lingkungan AUM pendidikan; dan (3) strategi apa yang dapat ditempuh agar model tersebut menopang kemandirian ekonomi AUM tanpa menggeser orientasinya dari misi dakwah. Secara teoretis, kajian ini menawarkan rumusan pendidikan kewirausahaan Islam yang berakar pada keteladanan tokoh pembaru lokal; secara praktis, kajian ini menyajikan kerangka strategi bagi pengelola sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi Muhammadiyah.

---

[8] Tim Penulis PPAIK, *Modul AIK 3*, 87.
[9] Ibid., 240–41.
[10] Lilik Binti Mirnawati, Teguh Imami, dan Wildan Nanda Rahmatullah, "The Da'wa of Kiai Ahmad Dahlan in East Java (1916–1922)," *Indonesian Journal of History and Islamic Civilization* 2, no. 1 (2025): 27.
[11] Meri Robbi Kurniawanti dan Dyah Kumalasari, "The Study of K.H. Ahmad Dahlan's Entrepreneurship Values and It's Urgency in Character Strengthening," dalam *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Science and Character Educations (ICoSSCE 2019)* (Paris: Atlantis Press, 2020), https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.024.
[12] Ruslan, "Falsafah Ajaran," 49–53; Mohamad Ali, "Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 17, no. 1 (2016): 43–56.
[13] Awit Rahayu dan Nurul Fatimah, "Pendidikan Kewirausahaan sebagai Penuntun Perkembangan Kemandirian Siswa di SMA Muhammadiyah Wonosobo," *Solidarity* 8, no. 1 (2019): 615.
[14] Rifkian Kurniawan, Dhevy Ratna Sari, dan Erna Yayuk, "Peran Kewirausahaan Sekolah dalam Mengurangi Pengangguran Lulusan di SMKS Muhammadiyah 6 Rogojampi," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025): 324.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*), yakni penelitian yang memperlakukan bahan pustaka sebagai sumber data utama sekaligus medan kajian.[15] Pilihan ini sejalan dengan sifat pertanyaan penelitian yang konseptual-historis dan normatif-strategis.

Sumber data dikelompokkan menjadi dua. Sumber primer meliputi ajaran KH. Ahmad Dahlan yang dihimpun muridnya, KRH. Hadjid, dalam *Pelajaran KHA Dahlan: 7 Falsafah Ajaran dan 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an*;[16] Modul Kuliah AIK 3 (Kemuhammadiyahan) sebagai representasi tafsir institusional atas ideologi dan gerakan Muhammadiyah yang diajarkan di Universitas Muhammadiyah Surabaya; serta pernyataan dan kebijakan resmi persyarikatan di bidang ekonomi yang dipublikasikan melalui media Muhammadiyah. Sumber sekunder meliputi buku dan artikel jurnal tentang sejarah Muhammadiyah, pemikiran pendidikan Dahlan, filantropi Islam, dan pendidikan kewirausahaan.

Data dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik menarik inferensi yang sahih dan dapat direplikasi dari teks ke konteks penggunaannya.[17] Untuk data biografis, analisis isi dipadukan dengan interpretasi historis agar praktik ekonomi Dahlan dibaca dalam konteks sosial Kauman dan kolonialisme awal abad ke-20. Proses analisis mengikuti alur kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.[18] Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan keterangan bahan ajar dengan biografi, riset sejarah, dan studi lapangan pihak lain. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ketiadaan data lapangan primer, sehingga model dan strategi yang dihasilkan bersifat konseptual dan perlu diuji pada penelitian empiris berikutnya.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Etos "Dakwah sambil Berdagang": Rekonstruksi Biografi Ekonomi KH. Ahmad Dahlan

Muhammad Darwis, nama kecil Ahmad Dahlan, lahir pada 1868 di Kauman, Yogyakarta, dari keluarga ulama yang dekat dengan birokrasi keagamaan Kesultanan; ayahnya, KH. Abu Bakar, adalah khatib Masjid Besar Kesultanan.[19] Kauman merupakan kampung santri dengan jaringan kekerabatan yang rapat, sekaligus lingkungan tempat tumbuhnya kelas pedagang batik muslim.[20] Lingkungan inilah yang membentuk dua identitas Dahlan sekaligus: pewaris otoritas keagamaan dan pelaku ekonomi.

Sebagai abdi dalem keagamaan, Dahlan bertugas menjadi khatib Masjid Gedhe dengan honorarium tujuh gulden per bulan; di luar itu, ia berdagang batik ke kota-kota di Jawa.[21] Kombinasi ini patut dibaca lebih dari sekadar urusan nafkah. Penghasilan dagang memberi Dahlan ruang kemandirian dari patronase keraton dan pemerintah kolonial, sehingga ia leluasa mengoreksi

---

[15] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004).
[16] KRH. Hadjid, *Pelajaran KHA Dahlan: 7 Falsafah Ajaran dan 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an* (Malang: UMM Press, 2005).
[17] Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, edisi ke-4 (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2019).
[18] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, edisi ke-3 (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014).
[19] Tim Penulis PPAIK, *Modul AIK 3*, 82–83.
[20] Ahmad Adaby Darban, *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010).
[21] Tim Penulis PPAIK, *Modul AIK 3*, 87.

praktik keagamaan yang mapan, termasuk soal arah kiblat masjid.[22] Kemandirian ekonomi, dengan kata lain, menjadi prasyarat kemandirian sikap.

Perniagaan juga berfungsi sebagai infrastruktur dakwah. Dalam perjalanan dagangnya, Dahlan menyempatkan diri bersilaturahmi dan berdiskusi tentang kemunduran umat, termasuk kerap menginap di rumah KH. Mas Mansur ketika berdagang ke Surabaya.[23] Riset Mirnawati dan kawan-kawan memperlihatkan pola yang sama secara lebih rinci. Di Kepanjen, Malang, Dahlan bersahabat dengan Saeroji, sesama pedagang batik asal Kotagede, yang kemudian menggerakkan berdirinya Cabang Muhammadiyah Kepanjen pada 1921. Di Banyuwangi, kunjungan pertamanya pada 1919 justru bertujuan berdagang batik dan mempertemukannya dengan saudagar Haji Saleh Idris yang kelak menjadi perintis Muhammadiyah setempat.[24] Jaringan dagang dan jaringan dakwah, dalam kasus Dahlan, adalah jaringan yang sama.

Yang lebih penting bagi kajian pendidikan adalah cara Dahlan menautkan sumber daya ekonomi dengan lembaga pendidikan. Keterlibatannya di perkumpulan Jamiat Khair memberinya dua pelajaran: perbaikan masyarakat harus dikerjakan secara berorganisasi, dan jalur paling tepat untuk itu adalah pendidikan.[25] Ia lalu mendirikan Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah pada 1 Desember 1911; menurut modul yang sama, sebagian hasil dagangnya dipakai untuk membiayai para pengajar, karena ia sadar bahwa mereka yang mencurahkan waktu bagi sekolah juga membutuhkan nafkah bagi keluarganya.[26] Di Madiun, ketika warga ingin segera mendirikan cabang, Dahlan justru mendahulukan pendirian sekolah. Dana pembangunannya dihimpun melalui pertunjukan wayang dan gamelan yang tiketnya dibeli para pejabat dan priyayi setempat sebagai bentuk sumbangan.[27] Kisah ini memperlihatkan kecerdikan menggalang sumber daya yang tidak semata bergantung pada derma, tetapi juga pada kreativitas menciptakan nilai.

Meski demikian, Dahlan memasang batas yang tegas. Pesannya yang terkenal, “hidup-hidupilah Muhammadiyah dan jangan mencari hidup di Muhammadiyah,” menempatkan organisasi sebagai ladang pengabdian, bukan sumber penghidupan pribadi.[28] Ia juga berpesan agar warganya tidak mudah terlibat perebutan tanah hingga bersengketa di pengadilan.[29] Dari rekonstruksi ini dapat disimpulkan bahwa etos “dakwah sambil berdagang” memiliki tiga ciri: perdagangan dijalankan sebagai sarana (*wasilah*), bukan tujuan; jaringan ekonomi sekaligus menjadi jaringan dakwah; dan hasil usaha diarahkan untuk menopang lembaga dakwah, terutama pendidikan, dengan tetap menjaga kesucian niat.

2. Dari Etos ke Pedagogi: Nilai-Nilai Kewirausahaan Islam dalam Ajaran Dahlan

Etos ekonomi Dahlan tidak berdiri sendiri; ia berakar pada cara pandangnya tentang ilmu dan amal. Mulkhan menempatkan pemikiran Dahlan dalam kerangka perubahan sosial, yakni ajaran agama yang dihayati untuk menggerakkan perbaikan kehidupan nyata.[30] Falsafah ketujuh dalam himpunan Hadjid menegaskan bahwa belajar, terutama belajar agama, harus memadukan

[22] Ibid., 91.
[23] Ibid., 87.
[24] Mirnawati, Imami, dan Rahmatullah, “The Da’wa of Kiai Ahmad Dahlan,” 34–37.
[25] Tim Penulis PPAIK, *Modul AIK 3*, 87–88; bandingkan Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942* (Jakarta: LP3ES, 1980).
[26] Tim Penulis PPAIK, *Modul AIK 3*, 88, 239.
[27] Mirnawati, Imami, dan Rahmatullah, “The Da’wa of Kiai Ahmad Dahlan,” 35–36.
[28] Tim Penulis PPAIK, *Modul AIK 3*, 239.
[29] Ibid., 239–40.
[30] Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990).

teori dengan praktik agar ilmunya bermanfaat.[31] Prinsip ini tampak paling jelas dalam pengajaran Surah al-Ma'un. Dahlan mengulang surah tersebut hingga murid-muridnya bertanya mengapa tidak berpindah ke surah lain; jawabannya, mereka baru menghafal, belum mengamalkan. Ia lalu menyuruh mereka mencari fakir miskin dan anak yatim untuk dimandikan, diberi pakaian, makan, dan tempat tinggal.[32] Dalam bahasa pedagogi kontemporer, Dahlan mempraktikkan pembelajaran berbasis pengalaman: pengetahuan baru dianggap tuntas ketika telah menjelma menjadi tindakan sosial.

Tujuan pendidikan yang ia rumuskan pun bercorak praksis. Dahlan berpesan, *dadiyo kyai sing kemajuan, lan aja kesel-kesel anggonmu nyambut gawe kanggo Muhammadiyah* (jadilah ulama yang berkemajuan, dan jangan lelah bekerja untuk Muhammadiyah).[33] Ali membaca rumusan ini sebagai tujuan pendidikan yang progresif-religius: dekat dengan pendidikan progresif karena berorientasi pada pemecahan masalah kehidupan, tetapi berfondasi iman.[34] Modul AIK 3 menyebut cita-cita yang sama dengan istilah "ulama intelek" atau "intelek ulama".[35] Jika ditarik ke ranah ekonomi, cita-cita itu melahirkan sosok yang dapat disebut *ulama-wirausahawan*: berilmu agama, cakap mengelola usaha, dan menjadikan keduanya jalan pengabdian.

Sebagian pengamat membandingkan etos Dahlan dengan etika Protestan. Modul AIK 3 mengutip penilaian yang menyebut Dahlan sebagai prototipe muslim Indonesia dengan etika kerja menyerupai Calvinisme: tekun, militan, dan cerdas.[36] Perbandingan ini merujuk pada tesis Max Weber bahwa asketisme duniawi dan konsep panggilan (*calling*) dalam Protestantisme mendorong disiplin kerja dan akumulasi modal.[37] Penelitian Nakamura di Kotagede juga memperlihatkan kedekatan Muhammadiyah dengan kelas pedagang santri.[38] Namun, perbandingan tersebut perlu dibaca kritis. Dalam etos Dahlan, kekayaan tidak dimaknai sebagai tanda keselamatan, melainkan titipan yang wajib dialirkan bagi kaum lemah, sebagaimana tuntutan Surah al-Ma'un. Modul AIK 3 merujuk QS. al-Hujurat [49]: 15 tentang jihad dengan harta dan jiwa sebagai landasan pentingnya kekuatan ekonomi bagi gerakan.[39] Telos ekonominya bersifat transendental sekaligus sosial, sejalan dengan gagasan Kuntowijoyo tentang humanisasi, liberasi, dan transendensi sebagai misi profetik Islam.[40] Inilah pembeda pokok antara kewirausahaan Islam ala Dahlan dan semangat kapitalisme yang dilukiskan Weber.

Dari uraian tersebut, etos ekonomi Dahlan dapat dirumuskan dalam empat nilai inti. *Pertama*, orientasi tauhid: bekerja dan berdagang adalah ibadah yang hasilnya dipertanggungjawabkan kepada Allah, sesuai falsafah pertama Dahlan bahwa manusia hidup di dunia hanya sekali untuk "bertaruh" antara bahagia dan sengsara sesudah mati.[41] *Kedua*, ilmu amaliyah: pengetahuan baru bermakna ketika dipraktikkan. *Ketiga*, *ta'awun* dan keberpihakan

[31] Ruslan, "Falsafah Ajaran," 50.
[32] Tim Penulis PPAIK, *Modul AIK 3*, 148, 167. Kisah ini bersumber dari Junus Salam, *K.H. Ahmad Dahlan: Amal dan Perjuangannya* (Banten: Al-Wasat, 2009).
[33] A. Hamid Wirjosukarto, *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam* (Yogyakarta, 1962), sebagaimana dikutip dalam Ruslan, "Falsafah Ajaran," 50.
[34] Ali, "Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah," 43–56.
[35] Tim Penulis PPAIK, *Modul AIK 3*, 186.
[36] Tim Penulis PPAIK, *Modul AIK 3*, 92.
[37] Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, terj. Talcott Parsons (London: Routledge, 2001).
[38] Mitsuo Nakamura, *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin*, terj. Yusron Asrofie (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983).
[39] Tim Penulis PPAIK, *Modul AIK 3*, 236; Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).
[40] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991).
[41] Hadjid, *Pelajaran KHA Dahlan*; Tim Penulis PPAIK, *Modul AIK 3*, 90.

pada *mustadh'afin*: keuntungan diarahkan untuk menolong kaum lemah, bukan untuk ditumpuk. *Keempat*, kemandirian dan ketangguhan mental: Dahlan mengajarkan agar tidak dendam, marah, atau sakit hati ketika dicela, sikap yang menurut modul menjadi syarat bertahannya sebuah gerakan.[42] Keempat nilai inilah yang menjadi ruh model pendidikan kewirausahaan Islam yang ditawarkan artikel ini.

3. Kemandirian Ekonomi AUM Pendidikan: Potensi dan Problem

Secara kuantitatif, potensi ekonomi AUM pendidikan sangat besar. Modul AIK 3 mencatat bahwa hingga 2010 Muhammadiyah memiliki ribuan lembaga pendidikan, mulai dari 4.623 taman kanak-kanak hingga 40 universitas, belum termasuk sekolah tinggi, akademi, dan politeknik.[43] Angka yang disampaikan pimpinan pusat pada 2023 menunjukkan pertumbuhan lebih lanjut.[44] Modul yang sama menyadari bahwa kebutuhan alat tulis kantor seluruh AUM pendidikan saja sudah merupakan peluang bisnis yang menjanjikan bila dikoordinasikan secara amanah, dan bahwa amal usaha sekecil apa pun menyimpan nilai ekonomi.[45]

Persyarikatan sebenarnya telah menyiapkan sejumlah instrumen. Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan menyusun pedoman Badan Usaha Milik Muhammadiyah (BUMM) yang disosialisasikan pada 2017; BUMM diwajibkan menjalankan fungsi layanan publik atau tanggung jawab sosial sehingga tidak semata mengejar laba.[46] Jaringan Baitut Tamwil Muhammadiyah (BTM) bahkan mengusulkan agar AUM menempatkan sebagian dananya di BTM sebagai miniatur *closed loop economy*, yaitu tatanan ekonomi dari, oleh, dan untuk Muhammadiyah.[47] Gagasan ini menyambung rumusan Majelis Pembina Ekonomi pada era kepemimpinan Amien Rais: mengembangkan amal usaha ekonomi milik persyarikatan, membangun koperasi anggota, dan memberdayakan usaha milik warga.[48]

Akan tetapi, instrumen kelembagaan belum menyentuh jantung persoalan, yakni manusia dan budaya organisasinya. Modul AIK 3 mencatat kader potensial yang memilih "lompat pagar" karena potensinya lambat tersalurkan di dalam persyarikatan, serta konsep *ta'awun* dalam bisnis yang masih berhenti pada tataran wacana.[49] Di sisi pendidikan, modul yang sama menyoroti pertumbuhan kuantitas AUM yang belum diimbangi kualitas, lalu merekomendasikan pergeseran orientasi dari ketergantungan ke kemandirian dan dari input ke output.[50] Studi lapangan menguatkan diagnosis ini. Program SMA Kewirausahaan di SMA Muhammadiyah Wonosobo, yang ditunjuk Kemendikbud pada 2016 dan menerima dana Rp200 juta, berhasil membentuk kelompok usaha siswa, tetapi tempat praktik kewirausahaannya kemudian beralih fungsi menjadi dapur asrama dan beberapa strategi sekolah mulai menurun perannya.[51] Program di SMK Muhammadiyah 6 Rogojampi pun terkendala modal, motivasi siswa, waktu praktik, dan pendampingan alumni.[52]

---

[42] Tim Penulis PPAIK, *Modul AIK 3*, 238.
[43] Tim Penulis PPAIK, *Modul AIK 3*, 185.
[44] PWMU.CO, "Tiga Pilar Amal Usaha."
[45] Tim Penulis PPAIK, *Modul AIK 3*, 234, 237.
[46] Republika, "Pengembangan Usaha Muhammadiyah."
[47] Suara Muhammadiyah, "Tujuh Rekomendasi Muhammadiyah Microfinance Summit II 2022," 27 Juni 2022, https://web.suaramuhammadiyah.id/2022/06/27/tujuh-rekomendasi-muhammadiyah-microfinance-summit-ii-2022.
[48] Tim Penulis PPAIK, *Modul AIK 3*, 234.
[49] Ibid., 241.
[50] Ibid., 190, 194.
[51] Rahayu dan Fatimah, "Pendidikan Kewirausahaan," 617–23.
[52] Kurniawan, Sari, dan Yayuk, "Peran Kewirausahaan Sekolah," 324.

Dari temuan tersebut dapat diidentifikasi dua keterputusan. Keterputusan pertama bersifat pedagogis-kelembagaan: pendidikan kewirausahaan berjalan sebagai program, sedangkan ekonomi sekolah dikelola terpisah oleh bagian keuangan, sehingga siswa tidak pernah belajar dari usaha nyata milik sekolahnya. Program yang bertumpu pada dana proyek juga rentan berhenti ketika dana habis. Keterputusan kedua bersifat ideologis: ketika sekolah berbisnis, logika yang dipakai sering murni pragmatis, terlepas dari nilai al-Ma'un dan kehati-hatian fikih muamalah. Modul AIK 3 sendiri mengakui adanya "standar ganda" mengenai batas kebolehan meraih keuntungan dan mendesak Majelis Tarjih memberi kepastian hukum tentang halal, haram, dan syubhat dalam usaha.[53] Kedua keterputusan inilah yang hendak dijembatani oleh model berikut.

4. Model Tijarah-Dakwah: Pendidikan Kewirausahaan Islam Berbasis Etos Dahlan

Pendidikan kewirausahaan kini telah berkembang menjadi disiplin akademik yang mapan, meskipun masih menghadapi tantangan konseptual.[54] Fayolle dan Gailly menegaskan bahwa setiap program pendidikan kewirausahaan perlu menjawab pertanyaan mendasar: mengapa, apa, untuk siapa, dan bagaimana ia diajarkan.[55] Model yang ditawarkan di sini, yang penulis sebut *Model Tijarah-Dakwah*, menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dari khazanah keteladanan Dahlan. Mengapa: karena berwirausaha adalah ibadah dan jalan kemandirian umat. Apa: nilai, keterampilan usaha, dan fikih muamalah. Untuk siapa: siswa, guru, dan pengelola AUM sebagai satu komunitas belajar. Bagaimana: melalui pengalaman langsung yang dibingkai refleksi nilai, sebagaimana pengajaran al-Ma'un. Model ini tersusun atas empat dimensi yang diringkas dalam Tabel 1.

Tabel 1. Dimensi Model Tijarah-Dakwah

Dimensi	Akar dalam Etos Dahlan	Wujud Operasional di AUM Pendidikan
Nilai (ruh)	Tujuh falsafah ajaran; pengajaran al-Ma'un; pesan "hidup-hidupilah Muhammadiyah"	Integrasi empat nilai inti ke pembelajaran AIK; refleksi nilai setelah setiap praktik usaha
Kurikulum	Madrasah yang memadukan ilmu agama dan ilmu umum	Fikih muamalah praktis, studi kasus perjalanan dagang Dahlan, proyek rencana usaha
Laboratorium usaha	Perniagaan sebagai sarana dakwah dan penopang sekolah	Unit usaha sekolah sebagai tempat praktik bergilir; sebagian laba untuk santunan siswa
Tata kelola	Pelajaran berorganisasi dari Jamiat Khair; pembiayaan pengajar	Pembukuan terpisah, audit, kemitraan dengan BTM dan BUMM

Sumber: Rumusan penulis berdasarkan analisis data.

[53] Tim Penulis PPAIK, *Modul AIK 3*, 240, 243.
[54] Donald F. Kuratko, "The Emergence of Entrepreneurship Education: Development, Trends, and Challenges," *Entrepreneurship Theory and Practice* 29, no. 5 (2005): 577–98.
[55] Alain Fayolle dan Benoît Gailly, "From Craft to Science: Teaching Models and Learning Processes in Entrepreneurship Education," *Journal of European Industrial Training* 32, no. 7 (2008): 569–93.

Dimensi nilai menempati posisi paling dasar. Tanpa ruh ini, pendidikan kewirausahaan di sekolah Muhammadiyah tidak berbeda dari pelatihan bisnis biasa. Karena itu, nilai-nilai Dahlan perlu diintegrasikan ke dalam pembelajaran Al-Islam dan Kemuhammadiyahan, bukan diajarkan sebagai materi terpisah. Kisah perjalanan dagang Dahlan, misalnya, dapat menjadi studi kasus tentang bagaimana kejujuran dan silaturahmi membangun kepercayaan pasar sekaligus jaringan dakwah.

Dimensi kurikulum melanjutkan tradisi integrasi ilmu yang dirintis Dahlan ketika memadukan pelajaran agama dengan ilmu umum, seperti bahasa Belanda, aljabar, dan ilmu falak, di madrasahnya.[56] Dalam konteks kewirausahaan, integrasi itu berarti menghadirkan fikih muamalah praktis, seperti akad jual beli, larangan riba dan *gharar*, serta etika promosi, berdampingan dengan keterampilan manajemen dan pemasaran. Dengan begitu, siswa tidak hanya terampil berusaha, tetapi juga memahami batas halal dan haram dalam berusaha.

Dimensi laboratorium usaha menjadi titik temu antara pedagogi dan kemandirian. Unit usaha sekolah, baik koperasi, kantin, toko perlengkapan, maupun unit produksi, dikelola sebagai tempat praktik bergilir bagi siswa di bawah pendampingan guru. Sebagian keuntungannya disisihkan untuk santunan siswa kurang mampu, sehingga siswa mengalami langsung siklus al-Ma'un: berusaha, memperoleh, lalu berbagi. Pengalaman sekolah Muhammadiyah yang diteliti sebelumnya memperlihatkan bahwa unit usaha memang dapat berfungsi sebagai sarana pengalaman langsung bagi siswa.[57]

Dimensi tata kelola memastikan semua itu berkelanjutan. Pelajaran Dahlan dari Jamiat Khair, bahwa perbaikan harus diorganisasi, berlaku pula bagi unit usaha sekolah. Unit usaha perlu dibukukan terpisah, diaudit, dan dihubungkan dengan ekosistem ekonomi persyarikatan seperti BTM dan BUMM. Ungkapan Ali bin Abi Thalib yang dikutip modul, bahwa kebenaran yang tidak terorganisir akan dikalahkan kebatilan yang terorganisir, relevan sebagai pengingat bahwa niat baik tanpa tata kelola mudah layu.[58]

5. Strategi Kemandirian Ekonomi AUM Pendidikan dan Batas Etisnya

Bertolak dari model tersebut, setidaknya terdapat empat strategi yang dapat ditempuh. *Pertama*, membangun ekosistem belanja internal. Kebutuhan rutin AUM pendidikan seperti alat tulis, seragam, buku, dan katering dapat dipasok melalui koperasi sekolah, BUMM, atau usaha warga Muhammadiyah dengan standar mutu dan harga yang wajar. Strategi ini menjawab kritik bahwa belanja AUM belum dimanfaatkan dalam *closed loop economy*, sekaligus mewujudkan gagasan modul tentang posisi Muhammadiyah sebagai produsen, penyalur, dan konsumen.[59]

Kedua, merancang unit usaha berfungsi ganda. Setiap unit usaha sekolah dirancang sejak awal sebagai sumber pendapatan sekaligus laboratorium belajar, dengan target pedagogis, seperti jumlah siswa yang terlibat dan kompetensi yang dicapai, yang dievaluasi setara dengan target keuangan. Dengan begitu, keberlanjutan program kewirausahaan tidak lagi bergantung pada dana hibah, sebagaimana pelajaran dari kasus Wonosobo.

Ketiga, mengorganisasi jejaring alumni dan wali murid. Dahlan membesarkan Muhammadiyah melalui jaringan saudagar dan tokoh yang ia temui di jalur dagang. Sekolah Muhammadiyah dapat meniru pola ini dengan menghimpun alumni dan wali murid yang

[56] Tim Penulis PPAIK, *Modul AIK 3*, 87.
[57] Kurniawan, Sari, dan Yayuk, "Peran Kewirausahaan Sekolah," 324; Rahayu dan Fatimah, "Pendidikan Kewirausahaan," 619–20.
[58] Tim Penulis PPAIK, *Modul AIK 3*, 241.
[59] Tim Penulis PPAIK, *Modul AIK 3*, 243; Suara Muhammadiyah, "JSM Terus Menggelorakan."

berwirausaha sebagai mentor, mitra pemasok, atau tempat magang. Bazar saat pengambilan rapor, seperti di Wonosobo, adalah bentuk sederhana yang dapat dikembangkan menjadi jejaring yang lebih sistematis.[60] Jejaring ini dapat diperkuat dengan instrumen filantropi Islam yang telah lama menjadi tradisi kaum modernis, termasuk zakat, infak, dan wakaf produktif yang dikelola secara profesional.[61]

Keempat, menjalankan kaderisasi wirausahawan. Modul AIK 3 merekomendasikan pembentukan lembaga semacam Balai Latihan Kerja Muhammadiyah serta pendampingan oleh perguruan tinggi Muhammadiyah untuk meningkatkan keterampilan dan etos kerja pelaku ekonomi persyarikatan.[62] Bagi AUM pendidikan, kaderisasi ini dapat dimulai dari guru dan tenaga kependidikan yang dibekali pelatihan kewirausahaan, sehingga mereka mampu menjadi teladan sebagaimana Dahlan menjadi teladan bagi murid-muridnya.

Strategi-strategi tersebut menyimpan risiko komersialisasi. Modul AIK 3 menegaskan bahwa amal usaha Muhammadiyah bukan ladang mencari nafkah bagi para pengelolanya, melainkan sarana dakwah dan perwujudan misi persyarikatan.[63] Bila tidak dibatasi, kemandirian ekonomi dapat berubah menjadi praktik menjadikan siswa dan wali murid sebagai pasar tertutup dengan harga yang membebani. Karena itu, artikel ini mengusulkan tiga uji sebagai penjabaran operasional pesan "hidup-hidupilah Muhammadiyah". *Uji niat*: apakah usaha ini dijalankan untuk menghidupi misi dakwah dan pendidikan, bukan untuk memperkaya pengelola? *Uji maslahat*: apakah usaha ini meringankan, atau justru membebani, peserta didik, terutama yang kurang mampu? *Uji pedagogis*: apakah usaha ini memberi pengalaman belajar yang nyata bagi siswa? Usaha yang lolos ketiga uji tersebut sejalan dengan pandangan Yunahar Ilyas bahwa amal usaha tidak boleh seratus persen amal dan tidak pula seratus persen usaha,[64] serta dengan kewajiban tanggung jawab sosial yang melekat pada BUMM.[65]

Dengan kerangka ini, kemandirian ekonomi tidak dipahami sebagai tujuan akhir, tetapi sebagai syarat agar AUM pendidikan dapat menjalankan misinya secara merdeka, sebagaimana penghasilan dagang dahulu memerdekakan Dahlan dalam berdakwah. Pemahaman ini sejalan dengan watak Muhammadiyah sebagai gerakan Islam berkemajuan yang memadukan pemurnian akidah dan ibadah dengan pembaruan di bidang muamalah.[66]

D. KESIMPULAN

Kajian ini menyimpulkan tiga hal. *Pertama*, etos "dakwah sambil berdagang" KH. Ahmad Dahlan merupakan pola yang konsisten dalam biografinya: perdagangan batik dijalankan sebagai sarana, jaringan niaga sekaligus menjadi jaringan dakwah, dan hasil usaha diarahkan untuk menopang lembaga pendidikan, dengan batas etis yang tegas dalam pesan "hidup-hidupilah Muhammadiyah". *Kedua*, etos tersebut bertumpu pada empat nilai, yaitu orientasi tauhid, ilmu amaliyah, *ta'awun* yang berpihak pada kaum lemah, dan kemandirian, yang dapat diturunkan menjadi Model Tijarah-Dakwah dengan empat dimensi: nilai, kurikulum, laboratorium usaha, dan tata kelola. Model ini menjembatani dua keterputusan, yakni terpisahnya pendidikan

[60] Rahayu dan Fatimah, "Pendidikan Kewirausahaan," 620–21.
[61] Hilman Latief, *Melayani Umat: Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017); Amelia Fauzia, *Filantropi Islam: Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2016).
[62] Tim Penulis PPAIK, *Modul AIK 3*, 234.
[63] Ibid., 176.
[64] Suara Muhammadiyah, "Yunahar Ilyas."
[65] Republika, "Pengembangan Usaha Muhammadiyah."
[66] Haedar Nashir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010).

kewirausahaan dari ekonomi lembaga dan terpisahnya praktik bisnis lembaga dari nilai Islam. *Ketiga*, kemandirian ekonomi AUM pendidikan dapat diupayakan melalui ekosistem belanja internal, unit usaha berfungsi ganda, jejaring alumni dan wali murid, serta kaderisasi wirausahawan, yang seluruhnya dikawal oleh uji niat, uji maslahat, dan uji pedagogis.

Sebagai rekomendasi, Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah serta Majelis Diktilitbang perlu mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan Islam ke dalam kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyahan, sementara Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan dapat menyusun pedoman unit usaha AUM pendidikan yang memuat ketiga uji tersebut. Penelitian selanjutnya disarankan menguji model ini secara empiris melalui studi kasus atau penelitian tindakan di sekolah dan perguruan tinggi Muhammadiyah, khususnya di Jawa Timur.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Mohamad. "Membedah Tujuan Pendidikan Muhammadiyah." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 17, no. 1 (2016): 43–56. https://doi.org/10.23917/profetika.v17i01.2099.

Darban, Ahmad Adaby. *Sejarah Kauman: Menguak Identitas Kampung Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.

Fauzia, Amelia. *Filantropi Islam: Sejarah dan Kontestasi Masyarakat Sipil dan Negara di Indonesia*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2016.

Fayolle, Alain, dan Benoît Gailly. "From Craft to Science: Teaching Models and Learning Processes in Entrepreneurship Education." *Journal of European Industrial Training* 32, no. 7 (2008): 569–93.

Hadjid, KRH. *Pelajaran KHA Dahlan: 7 Falsafah Ajaran dan 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an*. Malang: UMM Press, 2005.

Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.

Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Edisi ke-4. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2019.

Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.

Kuratko, Donald F. "The Emergence of Entrepreneurship Education: Development, Trends, and Challenges." *Entrepreneurship Theory and Practice* 29, no. 5 (2005): 577–98.

Kurniawan, Rifkian, Dhevy Ratna Sari, dan Erna Yayuk. "Peran Kewirausahaan Sekolah dalam Mengurangi Pengangguran Lulusan di SMKS Muhammadiyah 6 Rogojampi." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 4 (2025): 324–37. https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34884.

Kurniawanti, Meri Robbi, dan Dyah Kumalasari. "The Study of K.H. Ahmad Dahlan's Entrepreneurship Values and It's Urgency in Character Strengthening." Dalam *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Science and Character Educations (ICoSSCE 2019)*. Paris: Atlantis Press, 2020. https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.024.

Latief, Hilman. *Melayani Umat: Filantropi Islam dan Ideologi Kesejahteraan Kaum Modernis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edisi ke-3. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.

Mirnawati, Lilik Binti, Teguh Imami, dan Wildan Nanda Rahmatullah. "The Da'wa of Kiai Ahmad Dahlan in East Java (1916–1922)." *Indonesian Journal of History and Islamic Civilization* 2, no. 1 (2025): 27–41.

Mulkhan, Abdul Munir. *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 1990.

Nakamura, Mitsuo. *Bulan Sabit Muncul dari Balik Pohon Beringin*. Terj. Yusron Asrofie. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1983.

Nashir, Haedar. *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010.

Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900–1942*. Jakarta: LP3ES, 1980.

Peacock, James L. *Gerakan Muhammadiyah: Memurnikan Ajaran Islam di Indonesia*. Terj. Andi Makmur Makka. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2016.

PWMU.CO. "Tiga Pilar Amal Usaha Muhammadiyah untuk Bangsa." 20 Februari 2023. https://pwmu.co/280146/02/20/tiga-pilar-amal-usaha-muhammadiyah-untuk-bangsa.

Rahayu, Awit, dan Nurul Fatimah. "Pendidikan Kewirausahaan sebagai Penuntun Perkembangan Kemandirian Siswa di SMA Muhammadiyah Wonosobo." *Solidarity* 8, no. 1 (2019): 615–25.

Republika. "Pengembangan Usaha Muhammadiyah Berdampak bagi Umat." 14 September 2017. https://news.republika.co.id/berita/ow9qvw291/pengembangan-usaha-muhammadiyah-berdampak-bagi-umat.

Ruslan, Ahmad. "Falsafah Ajaran Kyai Ahmad Dahlan dan Etos Pendidikan Muhammadiyah." *Chronologia: Journal of History Education* 2, no. 1 (2020): 46–54. https://doi.org/10.22236/jhe.v2i1.5620.

Salam, Junus. *K.H. Ahmad Dahlan: Amal dan Perjuangannya*. Banten: Al-Wasat, 2009.

Suara Muhammadiyah. "JSM Terus Menggelorakan Semangat Enterpreneur Muhammadiyah." 24 April 2022. https://web.suaramuhammadiyah.id/2022/04/24/jsm-terus-menggelorakan-semangat-enterpreneur-muhammadiyah.

Suara Muhammadiyah. "Tujuh Rekomendasi Muhammadiyah Microfinance Summit II 2022." 27 Juni 2022. https://web.suaramuhammadiyah.id/2022/06/27/tujuh-rekomendasi-muhammadiyah-microfinance-summit-ii-2022.

Suara Muhammadiyah. "Yunahar Ilyas: Meminta-minta Bukan Watak Muhammadiyah." 13 Mei 2016. https://web.suaramuhammadiyah.id/2016/05/13/yunahar-ilyas-meminta-minta-bukan-watak-muhammadiyah.

Tim Penulis PPAIK UMSurabaya. *Modul Kuliah AIK 3 (Kemuhammadiyahan)*. Surabaya: PPAIK Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2020.

Weber, Max. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Terj. Talcott Parsons. London: Routledge, 2001.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.